

BAB I

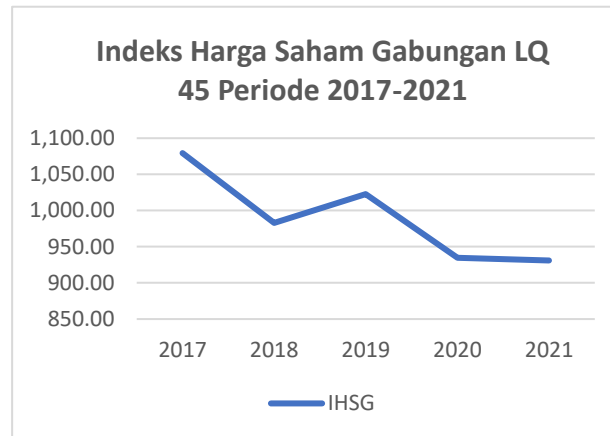
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat suatu entitas didirikan, memiliki tujuan yakni memaksimalkan kemakmuran *stakeholder* dengan melakukan mencari laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Maka, rencana strategis dibutuhkan perusahaan agar selaras pada tujuan yang ingin dicapai. Namun seringkali entitas mengalami kegagalan saat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan salah satunya kurangnya ketelitian dalam hal ini mengaplikasikan faktor dimana dapat memengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dimaknai sebagai perusahaan yang ingin dijual, kemudian investor akan bersedia membayar harga tersebut.

Nilai perusahaan akan terlihat dari harga pasar sahamnya yang dikatakan oleh Kumalasari Andini & Widyawati Dini (2017). Semakin tinggi harga saham dapat diindikasikan sebagai tingkat keuntungan pemegang saham, karena semakin tinggi nilai perusahaan, dengan demikian minat pembeli akan semakin tinggi dalam berinvestasi pada perusahaan. Untuk itu nilai perusahaan dengan kondisi tinggi harus menjadi tujuan jangka panjang yang semestinya dalam mencapai perusahaan. Selain itu, peluang investasi sangat berpengaruh pada nilai perusahaan yang terbentuk dari indikator harga saham. Terdapat peluang di masa depan dalam berinvestasi yang membagikan sinyal positif mengenai pertumbuhan perusahaan, sehingga akan naik harga sahamnya. Berikut dibawah ini merupakan fenomena tentang nilai perusahaan pada perusahaan LQ 45 tahun 2017 hingga 2021.

Gambar 1. Grafik IHSG Perusahaan LQ 45 Periode 2017-2021



Sumber: Data diolah (2023)

Fenomena mengenai nilai perusahaan pada saham indeks LQ 45 dapat dilihat dari grafik diatas yang menunjukkan pada tahun 2017 berada di posisi 1.079,39, sedangkan pada tahun 2018 turun menjadi 982.73. Kemudian posisi pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 1.022,72. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan posisi menjadi 934.89 dimana turun senilai 87.83. Semakin mengalami penurunan posisi menjadi 930.96 di tahun 2021. Hal tersebut diakibatkan karena terjadinya *pandemic covid-19*, dimana pada tahun 2019 akhir *pandemic covid-19* muncul di Indonesia dan mulai tersebar luas, tetapi sangat berpengaruh di sektor perdagangan maupun aneka industri di tahun 2020 dan semakin berdampak besar pada tahun 2021 yang mengakibatkan penurunan. Akibat dari *pandemic covid-19* inilah yang menyebabkan faktor pertumbuhan perusahaan menurun karena sedikitnya pemasukan perusahaan tetapi biaya gedung atau aset perusahaan harganya tetap maka terjadinya penurunan aset, dalam hal tersebut mengakibatkan pengurangan pegawai (PHK), penjualan beberapa aset. Dari faktor tersebut yang menyebabkan nilai perusahaan pun menurun. Seperti yang diberitakan yang bersumber dari Helmi Fitrhiansyah (2021) bahwa 72.983 Pekerja terkena PHK selama *pandemic covid-19*.

Manajemen harus mengelola perusahaan secara benar sehingga nilai perusahaan meningkat dan tidak merugikan prinsipal. Jensen et al. (1976) mengemukakan, *agency theory* dimaknai dengan sebuah kontrak antara agen dengan prinsipal. Adanya teori keagenan ini menguraikan munculnya hubungan agen-prinsipal ketika satu orang atau

lebih, yakni prinsipal, mempekerjakan orang lain seperti agen, dalam mengerahkan suatu jasa. yang selanjutnya agen menjadi delegasi dalam pengambilan keputusan. Sama halnya seperti, terdapat konflik kepentingan saat perusahaan sedang memakmurkan nilai perusahaannya yang terlibat yaitu manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal yang didefinisikan dengan *agency problem*. Biasanya timbul pertentangan antar tujuan lain manajemen dengan tujuan utama suatu perusahaan, maka dengan adanya masalah tersebut munculnya konflik keagenan Thaharah (2016).

Gagasan bahwa manajemen dapat mengambil aktivitas yang hanya memberi *profit* bagi diri sendiri didasarkan dengan asumsi bahwa tiap orang memiliki perilaku yang mementingkan diri sendiri. Para pihak berusaha dalam memenuhi kepentingannya sendiri. Apabila tindakan manajemen tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, maka dapat memengaruhi kinerja organisasi yang akhirnya akan memengaruhi laba yang dilaporkan. Manajemen dengan kepentingan tertentu cenderung membuat *financial statement* sesuai dengan hak gadainya dan bukan kepentingan prinsipal. Hal ini tentu membuat rugi prinsipal, termasuk pemegang saham serta investor, dikarenakan *financial statement* sebagai pedoman dalam mengambil keputusan dan mengidentifikasi kepentingan investasi pada saham emiten. Dengan situasi tersebut, agar dapat melaraskan perbedaan kepentingan antar kedua belah pihak maka dibutuhkannya mekanisme pengendalian.

Strategi suatu perusahaan untuk meyakinkan para investor atau publik dapat terlihat dari kinerja entitas tersebut dengan cara melihat dari perspektif keuangannya, supaya dapat melihatnya diharapkan penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam suatu perusahaan dikatakan oleh Suryanto (2019). Investor akan merespon secara positif kinerja suatu entitas, apabila entitas tersebut menerapkan GCG yang baik serta sesuai dengan kebijakan yang berlaku sebagaimana dikatakan Retno & Priantinah (2012).

Mekanisme CG adalah sistem yang mengatur maupun mengontrol entitas yang diharapkan dapat melakukan peningkatan nilai perusahaannya ke *shareholder*. Pihak manajemen lebih banyak mengetahui mengenai perusahaan dan karena posisinya

tersebut dapat memanfaatkan agar mendapat keuntungan bagi pihaknya, Demikian pula GCG sangat penting sebagai sistem pengawasan yang baik untuk memberi pertanggung jawaban keamanan atas biaya maupun aset yang tertanam pada suatu entitas menurut Jensen et al. (1976).

Komisaris yang tidak terikat secara bisnis maupun ikatan keluarga dengan pemegang saham (*shareholder*) dan direksi biasa disebut dengan dewan komisaris independen. Komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan *shareholder* terhadap manajer, maka komisaris independen dapat dipergunakan pula dalam menangani sebuah *agency conflict* menurut Damaianti (2019). Saat dewan komisaris independen melakukan tugasnya, komite audit yang membantu. Dalam menambah efisiensi dari laporan keuangan yang telah disajikan dan sangat meminimalisir peluang munculnya asimetri informasi, yang berdampak pada kenaikan kinerja keuangan, maka dari itu timbulnya komite audit menurut Anggraini (2021). Aspek terpenting dalam keberhasilan dari suatu komite audit saat melaksanakan tugasnya yakni mengenai masalah komunikasi. Maka, perlunya komite audit dalam meningkatkan komunikasinya dengan dewan komisaris, manajemen, serta internal dan eksternal auditor agar terhindar dari konflik kepentingan antara manajer perusahaan dengan anggota direksi yang dikatakan oleh Mirnayanti & Rahmawati (2022).

Fenomena yang bersumber dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, (2019). Pada RUPS Tahunan 2019 PT Garuda Indonesia Tbk, terjadi penolakan oleh 2 anggota komisaris yakni Chairal Tanjung dan Oskaria dalam menandatangani laporan keuangan 2018. Dikarenakan terungkap bahwa terdapat *fraud* laporan keuangan tahun 2018. Dapat diartikan bahwa pengawasan yang dilakukan dewan komisaris independen pada PT Garuda Indonesia tidak baik, dan tidak memberikan masukan (nasihat) mengenai laporan keuangan tersebut. Tidak hanya itu, laporan keuangan tersebut juga lolos dalam pengawasan komite audit. Dalam hal ini, seharusnya laporan keuangan PT Garuda Indonesia 2018 sudah diaudit, yang dilaksanakan oleh audit eksternal dan komite audit. Akibat dari kasus tersebut OJK memberikan perintah tertulis agar laporan keuangan tahunan 2018, diperbaiki dan disajikan kembali. Selain itu juga menjatuhkan sanksi administratif berupa penalti sejumlah Rp100 juta. Kepada tiap seluruh anggota direksi

PT Garuda hukuman denda sejumlah Rp100 juta, dan menanggung secara bersama denda Rp100 juta pada seluruh anggota direksi maupun dewan komisaris yang sudah menandatangani laporan keuangan PT Garuda pada tahun 2018. Hasil studi oleh Nuryono et al. (2019) bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal itu tidak selaras dengan studi Agustina (2017) komite audit tidak memengaruhi signifikan pada nilai perusahaan. Demikian pula tidak selaras dengan studi Amaliyah & Herwiyanti (2019) bahwa komisaris independen tidak memengaruhi signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor non keuangan lain yang memengaruhi nilai perusahaan yakni *corporate social responsibility* (CSR). Dalam bahasa Indonesia CSR disebut sebagai “Tanggung Jawab Sosial Perusahaan”. CSR ialah sebuah sistem pengaturan diri yang melibatkan pertanggungjawaban sebuah entitas atau instansi lain terhadap pemegang saham, karyawan, masyarakat dan lingkungan sekitarnya dalam segala bidang. Dalam mengambil keputusan, suatu entitas tidak hanya menimbang aspek ekonomi saja, namun pula dampak sosial ataupun lingkungan. Entitas diharapkan bersungguh-sungguh dalam memperhitungkan akibat bagi stakeholder perusahaan, termasuk lingkungan hidup. teori yang dipergunakan suatu perusahaan dalam pengoperasian dan menggunakan sumber ekonomi dalam mencapai tujuannya dengan masyarakat yang sejalan. Teori ini pun meyakinkan dan berusaha agar diterima oleh masyarakat bahwa kinerja dan aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan baik, teori ini adalah teori legitimasi (*legitimacy theory*). Sesuai dengan studi dari Nurul Dzikir et al. (2020) bahwa *corporate social responsibility* memengaruhi nilai perusahaan. Selaras pada studi terkait Luh & Rahmantari (2021) bahwa CSR berpengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan. Lain halnya pada studi oleh Wulandari et al. (2020) bahwa *corporate social responsibility* tidak memengaruhi nilai perusahaan.

Selanjutnya, faktor yang berpengaruh pada nilai perusahaan yakni pertumbuhan perusahaan. Penurunan maupun peningkatan jumlah aset milik perusahaan definisi dari pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang sedang berkembang biasanya memiliki pertumbuhan yang tinggi. Apabila investasi dilaksanakan secara tepat, dengan demikian pertumbuhan perusahaan akan mendapatkan laba dimasa yang akan datang.

Ada beberapa faktor penting dimana harus diperhitungkan dalam menetapkan struktur modal yang salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan terkait oleh studi (Yulian et al., 2020). Perusahaan yang memiliki peningkatan pertumbuhan perlu adanya modal tambahan dalam membiayai pertumbuhan. Dalam menciptakan peningkatan pertumbuhan, manajemen suatu perusahaan akan mempertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang sumber modal yang akan dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan dapat dikaitkan dengan teori agensi karena perusahaan yang memiliki peningkatan pertumbuhan perlu menggunakan modal tambahan dalam membiayai pertumbuhan agar tidak terjadinya *agency cost* antara *shareholder* dan manajemen perusahaan.

Bersumber dari Indriawati et al. (2018) diharapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berbanding lurus dengan pergerakan nilai perusahaan. Studi oleh Suastini et al. (2016) memaparkan bahwa pertumbuhan perusahaan memengaruhi secara positif, serta signifikan pada nilai perusahaan di sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI. Namun, hal itu tidak sejalan dengan studi (Krisnando & Novitasari, 2021), yang membuktikan bahwa adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *growth* dengan nilai perusahaan.

Seiring dengan penjelasan itu, Indeks LQ45 yaitu nilai kapitalisasi pasar yang terdiri sebanyak 45 saham sangat *liquid* serta besarnya nilai kapitalisasi, dalam hal tersebut adalah indikator likuidasi. Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham terpilih sesuai likuiditas perdagangan saham serta dicocokkan tiap 6 bulan (tiap awal Februari maupun Agustus). Peneliti tertarik dalam menentukan saham indeks LQ 45 karena 45 saham pilihan teraktif dalam penjualan atau pembelian di BEI, kemudian harga saham terus berfluktuasi seiring dengan intensitas perdagangan, serta mempunyai kapitalisasi pasar tinggi dan aset besar. Tidak mudah terpilih agar terdaftar di saham LQ 45 karena perlunya pertimbangan dan terdapat kriteria pemilihan. Adanya utang yang besar serta kriteria pemilihan sangat ketat tersebut, menjadi pandangan baik oleh para investor, maka banyak entitas yang memperebutkan posisi dalam daftar LQ45 supaya mengoptimalkan nilai perusahaan di mata investor saat melakukan investasi jangka panjang.

Nilai perusahaan juga dapat dipengaruhi dengan ukuran perusahaan (*size*) dan *leverage*. *Size* dapat diartikan dengan skala perusahaan dimana dapat terlihat dari jumlah aset pada tutup buku akhir tahun. Sehingga makin besar suatu perusahaan, dengan demikian akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dimana nilai perusahaan akan mengalami peningkatan. Sedangkan *leverage* yaitu salah satu alat yang dipergunakan manajemen dalam rangka meningkatkan laba perusahaan. *Leverage* ini salah satu kebijakan perusahaan dalam seberapa jauh menggunakan pendanaan utang. Sehingga dalam menghindari risiko kebangkrutan yang tinggi, manajemen akan lebih waspada dalam menggunakan uang dari para pemegang saham.

Penelitian ini guna mengetahui apakah adanya pengaruh GCG, CSR, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan penting sekali dikarenakan menunjukkan kondisi perusahaan, dimana berpengaruh terhadap cara pandang investor saat menilai perusahaan, apabila kinerja perusahaan baik calon investor akan tertarik dan menginvestasikan modalnya.

Terdapat perbedaan maupun kebaruan pada studi ini dengan Pohan & Dwimulyani (2017) yakni pada studi ini menambah variabel pertumbuhan perusahaan dimana menggunakan sampel saham indeks lq45 dengan periode pengamatan 2018 hingga 2022. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, serta hasil studi sebelumnya, penelitian ini memiliki judul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Corporate Social Responsibility, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Indeks Saham LQ 45 yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah komisaris independen berpengaruh pada nilai perusahaan?
- b. Apakah komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan?
- c. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan?
- d. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian

yang harus dicapai dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ 45 *listing* di BEI.
- b. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ 45 *listing* di BEI.
- c. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ 45 *listing* di BEI.
- d. Untuk mengetahui, menganalisis dan menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ 45 *listing* di BEI.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, pertumbuhan perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan pada indeks saham LQ 45.

2. Untuk Peneliti Berikutnya

Diharapkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan, peneliti selanjutnya dengan topik yang tidak jauh berbeda terkait komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, pertumbuhan perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan pada indeks saham LQ 45.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam ilmu pengetahuan khususnya bagi pihak manajer maupun bidang keuangan pada perusahaan saham indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI dimana dapat dijadikan acuan dalam penerapan komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, pertumbuhan perusahaan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi para investor atau calon investor untuk menambah pengetahuan mengenai penerapan komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, pertumbuhan perusahaan yang memengaruhi nilai perusahaan, sehingga para investor bisa mengambil keputusan dengan tepat untuk berinvestasi.

3. Bagi Regulator

Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan oleh pemerintah, kebijakan mengenai penerapan komisaris independen, komite audit, *corporate social responsibility*, pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan saham indeks LQ 45 yang tertuang di UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.